

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah istilah yang berasal dari kata dasar tahu dengan tambahan imbuhan pe-an, yang berarti semua yang berhubungan dengan proses memperoleh pengetahuan. Pengetahuan meliputi metode, alat, dan dampak dari aktivitas memahami suatu objek, baik itu peristiwa maupun pengalaman yang dialami oleh individu. Hasil dari pengetahuan ini tersimpan di dalam pikiran dan hati seseorang, kemudian diekspresikan melalui percakapan atau tindakan, sehingga dapat memperkaya satu sama lain antar individu (Ridwan et al., 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut teori Bloom (Adams, 2015) dalam jurnal (World & Journal, 2023), mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar, yaitu kemampuan untuk mengingat kembali informasi, konsep, atau fakta yang telah diterima sebelumnya. Tahap ini menekankan proses pengenalan kembali terhadap materi yang telah dipelajari tanpa memerlukan pemahaman mendalam. Aktivitas kognitif

pada tahap ini mencakup kemampuan menyebutkan, mengidentifikasi, atau mengenali informasi dasar yang tersimpan dalam memori.

2) Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini, individu mampu menangkap makna suatu informasi dan menginterpretasikannya secara benar. Pemahaman mencakup kemampuan menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri, menggambarkan hubungan antar konsep, serta membuat ringkasan dari informasi yang dipelajari. Tahap ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami isi pengetahuan yang diterimanya.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan menggunakan informasi atau konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata maupun konteks baru. Pada tahap ini, pengetahuan yang telah dipahami diaplikasikan menjadi tindakan atau penerapan praktis. Penggunaan rumus, metode, prinsip, atau teori dalam kondisi yang berbeda menunjukkan bahwa individu telah mencapai kemampuan aplikasi.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan memahami

hubungan antarbagian tersebut. Tahap ini menuntut kemampuan untuk mengelompokkan, membedakan, memisahkan, atau mengidentifikasi pola dan struktur dalam suatu informasi. Analisis memungkinkan individu memahami bagaimana tiap bagian saling berkaitan dalam satu kesatuan konsep.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen pengetahuan menjadi suatu bentuk baru yang lebih utuh. Tahap ini melibatkan penyusunan gagasan, perencanaan konsep baru, pengembangan rancangan, atau formulasi pemikiran berdasarkan kombinasi informasi yang telah ada. Proses ini menghasilkan pemahaman baru yang lebih kompleks dan kreatif daripada sekadar menguraikan informasi.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mencakup kemampuan untuk menilai, mempertimbangkan, atau memberikan keputusan terhadap suatu informasi berdasarkan kriteria tertentu. Tahap ini membutuhkan pemikiran kritis dalam menimbang validitas, relevansi, dan kualitas informasi. Evaluasi dilakukan melalui proses membandingkan, mempertimbangkan argumentasi, serta memberikan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang

1) Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan individu. Melalui proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, seseorang dibekali kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi berbagai informasi. Pencapaian pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan lebih besar untuk menerima dan memproses pengetahuan baru secara kritis. Selain itu, pendidikan membantu memperluas wawasan serta membentuk pola pikir yang lebih terarah, sehingga mempermudah seseorang dalam proses belajar dan memperkaya pengetahuan yang dimilikinya (Kepala et al., 2021).

2) Informasi

Informasi memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan seseorang. Semakin beragam dan banyak informasi yang diterima, semakin luas pula pemahaman yang dapat berkembang. Sumber informasi dapat berasal dari berbagai media, seperti media massa, internet, buku, kegiatan penyuluhan, tenaga kesehatan, maupun interaksi antarindividu. Akses informasi yang mudah dijangkau dan memiliki kualitas yang baik akan membantu mempercepat proses pemahaman. Sebaliknya, keterbatasan akses atau informasi yang tidak valid

dapat menyebabkan kekeliruan dan pemahaman yang salah (Nurfazriah et al., 2024).

3) Budaya

Budaya mempengaruhi cara seseorang memandang, menerima, dan menafsirkan informasi. Nilai budaya, norma sosial, adat istiadat, serta kepercayaan yang dianut suatu masyarakat dapat menentukan sejauh mana suatu informasi dapat diterima atau ditolak. Dalam beberapa lingkungan, budaya dapat menjadi faktor pendukung dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan di lingkungan lain budaya dapat membatasi pembahasan tertentu, seperti topik kesehatan reproduksi atau seksualitas. Dengan demikian, budaya berperan dalam membentuk sikap mental dan pola pikir yang mempengaruhi proses belajar.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang penting karena membuat seseorang mampu memahami informasi secara lebih nyata dan jelas. Baik pengalaman langsung maupun tidak langsung dapat membentuk pengetahuan melalui kegiatan mengamati, mencoba, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu, semakin luas pula wawasan dan pengetahuan yang berkembang. Selain itu, pengalaman menjadi landasan bagi

seseorang untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih optimal.

2. Sikap

a. Pengertian

Sikap merupakan salah satu konsep dalam psikologi yang berkaitan erat dengan persepsi serta perilaku seseorang. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *attitude*, yaitu kecenderungan individu untuk memberikan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus atau situasi tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada keyakinan serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk norma agama. Meskipun demikian, perilaku yang ditunjukkan seseorang tetap dipengaruhi oleh masalah yang dihadapi serta keyakinan pribadi yang menjadi dasar pengambilan keputusannya.(Manusia, n.d.)

b. Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo (Adyani et al., 2024) :

1) Menerima (*receiving*)

Pada tahap menerima, individu menunjukkan kemauan untuk memberikan perhatian awal terhadap suatu stimulus atau informasi yang diberikan. Pada fase ini, seseorang mulai peka terhadap objek sikap dan membuka diri untuk menerima pesan,

meskipun keterlibatannya masih bersifat pasif. Bentuk penerimaan dapat tampak melalui kesiapan mendengar, memperhatikan, atau mengamati suatu peristiwa. Tahap ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap, sebab tanpa adanya perhatian awal, proses penyerapan dan penghayatan nilai tidak dapat terjadi dengan baik.

2) Merespon (*reponding*)

Tahap merespon merupakan fase ketika individu mulai memberikan reaksi aktif terhadap informasi yang telah diterimanya. Pada tahap ini, seseorang tidak lagi sekadar memperhatikan, tetapi turut terlibat melalui tindakan nyata, seperti menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam kegiatan, menyelesaikan tugas, atau menerapkan materi yang telah diberikan. Respons yang muncul menunjukkan adanya ketertarikan dan keterlibatan yang lebih mendalam, sehingga individu mulai berinteraksi langsung dengan stimulus tersebut. Fase ini menggambarkan bahwa seseorang telah menunjukkan sikap positif terhadap objek sikap dan berperan aktif dalam proses penerimaan informasi.

3) Menghargai (*valuing*)

Tahap menghargai menunjukkan keadaan ketika seseorang mulai memandang suatu informasi atau objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai penting, sehingga ia menerimanya sebagai

bagian dari prinsip atau keyakinan pribadinya. Pada fase ini, individu tidak hanya sekadar menerima dan memberikan respon, tetapi juga memperlihatkan komitmen dengan menghargai informasi tersebut, misalnya melalui tindakan mengajak, mendorong, atau melibatkan orang lain dalam kegiatan yang berkaitan. Contohnya dapat terlihat ketika seseorang mengajak teman, keluarga, atau tetangga untuk menghadiri kegiatan kesehatan seperti posyandu atau penyuluhan. Tahap menghargai mencerminkan adanya keterlibatan emosional dan penghayatan nilai yang lebih mendalam dalam diri individu.

4) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Tingkat bertanggung jawab merupakan jenjang sikap yang paling tinggi, di mana individu menunjukkan penerimaan yang utuh terhadap nilai atau prinsip yang diyakininya serta memiliki kesiapan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang dibuat. Pada fase ini, seseorang telah menginternalisasi nilai tersebut secara mendalam sehingga mampu berkomitmen penuh terhadap pilihan sikapnya dan bersedia menanggung konsekuensi yang mungkin timbul. Wujud tanggung jawab ini mencerminkan kematangan moral dan konsistensi perilaku, karena individu tetap memegang teguh keyakinannya meskipun dihadapkan pada tekanan atau tantangan dari lingkungan. Dengan demikian, nilai yang dianut telah menjadi bagian

integral dari diri individu dan memengaruhi pola perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Seks Pranikah

a. Pengertian

Konsep seks pranikah dipahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Seks pranikah juga di artikan melalui istilah *early sexual initiation*, yaitu seks yang dilakukan sebelum umur 15 tahun. Dan biasanya, seks pranikah dilakukan Ketika remaja belum memiliki kesiapan biologis, psikologis, maupun sosial, sehingga mereka belum mengetahui tentang dampak seks pranikah. Di Indonesia, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan berusia 15–24 tahun dan 8% remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. (Ferede et al., 2023)

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, risiko terjadinya kehamilan, serta penularan infeksi menular seksual menyebabkan remaja tidak mampu menilai bahaya yang mungkin timbul dari perilaku seksual yang mereka

lakukan. Keterbatasan pengetahuan terkait dampak biologis maupun sosial membuat remaja lebih rentan melakukan aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Ketidacukupan informasi tersebut juga menghambat remaja dalam mengambil keputusan yang bijak, sehingga perilaku seksual yang ditunjukkan menjadi kurang terkendali dan tidak sesuai dengan prinsip tanggung jawab.

2) Sikap

Sikap remaja terhadap seksualitas berperan penting dalam membentuk kecenderungan mereka melakukan perilaku seksual pranikah. Remaja dengan sikap permisif atau yang menganggap hubungan seksual sebelum menikah sebagai sesuatu yang biasa memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Sebaliknya, remaja yang memiliki sikap menolak atau memandang seks pranikah sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma umumnya mampu menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik. Oleh karena itu, sikap dapat dipahami sebagai cerminan dari keyakinan internal yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana remaja mengambil keputusan dan berperilaku dalam situasi yang berkaitan dengan seksualitas.

3) Peran Orang tua

Peran orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, terutama melalui

kualitas komunikasi, tingkat pengawasan, serta penanaman nilai moral dalam keluarga. Jurnal menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi terbuka mengenai isu seksualitas membuat remaja tidak memahami dengan baik batasan maupun risiko dari perilaku seksual. Selain itu, lemahnya pengawasan dan rendahnya keterlibatan orang tua membuka peluang lebih besar bagi remaja untuk terpapar lingkungan yang kurang sehat. Ketidakhadiran arahan yang jelas dari orang tua menjadikan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk perilaku negatif dari lingkungan sekitar.

4) Paparan Media Sosial

Media sosial berperan sebagai sumber informasi yang besar sekaligus menjadi faktor risiko dalam pembentukan perilaku seksual pada remaja. Akses yang sangat luas terhadap berbagai konten seksual, termasuk materi pornografi, dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong remaja untuk bereksplorasi hingga mencoba perilaku seksual pranikah. Jurnal menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial, semakin tinggi kemungkinan remaja terpapar rangsangan seksual yang tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan mereka. Minimnya kontrol serta kurangnya penyaringan terhadap konten yang diakses membuat media

sosial menjadi faktor yang cukup signifikan dalam memfasilitasi munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

5) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor pendorong yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku seksual pranikah pada remaja. Pengaruh tersebut dapat muncul melalui dorongan langsung, ajakan, maupun terbentuknya normalisasi perilaku seksual dalam lingkungan pertemanan. Remaja yang berada dalam kelompok dengan kecenderungan perilaku negatif seringkali berusaha menyesuaikan diri demi memperoleh penerimaan sosial, sehingga lebih rentan terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. Tekanan maupun dukungan dari teman sebaya memiliki kontribusi besar terhadap pengambilan keputusan remaja, menjadikannya faktor sosial yang sangat dominan dalam menentukan perilaku seksual mereka.

c. Dampak Seks Pranikah pada Remaja

Menurut jurnal (Ferede et al., 2023) dampak seks pranikah yaitu :

1) Risiko Kehamilan pada Usia Sangat Muda

Hubungan seksual yang dilakukan pada usia yang muda meningkatkan kemungkinan terjadi kehamilan di usia muda, yang merupakan salah satu dampak yang serius dari seks pranikah. Wanita yang hamil terlalu muda berisiko lebih tinggi yang seringkali menimbulkan komplikasi obstetri, seperti

anemia, kelahiran prematur, dan risiko yang lebih tinggi lainnya. Selain masalah pada obstetric juga berpengaruh terhadap pertumbuhan remaja, karena pada masa remaja belum memiliki kesiapan fisik maupun emosional untuk menjalankan peran sebagai ibu. Jika belum memiliki kesiapan fisik saat menjadi ibu juga bisa menimbulkan permasalahan baru setelah melahirkan seperti baby blues, gangguan mental, dan lainnya.

2) Meningkatkan Risiko terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)

Perilaku seks pranikah juga dapat meningkatkan risiko terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS). Remaja yang memulai aktivitas seksual sebelum menikah cenderung belum memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS. Terutama belum melakukan skrining yang dilakukan dalam persiapan menikah. Selain itu, sistem reproduksi yang belum matang secara biologis, juga meningkatkan terjadinya luka mikro saat berhubungan yang dapat mempermudah penularan virus dan bakteri penyebab IMS.

3) Dampak Psikologis seperti Trauma atau Tekanan Mental

Perilaku seks pranikah juga dapat menyebabkan dampak psikologis seperti trauma atau tekanan mental. Pada umumnya remaja belum memiliki kematangan emosional yang memadai untuk memahami dan mengelola konsekuensi psikologis dari aktivitas tersebut. Ketidaksiapan mental ini yang mempengaruhi

psikologis secara keseluruhan, terutama jika melakukan hubungan seksual dengan paksaan atau tanpa persetujuan penuh. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan rasa kepercayaan diri, merasa tidak berharga atau merasa tidak memiliki masa depan yang diinginkan.

4) Mengganggu Perkembangan Pendidikan dan Masa Depan Remaja

Dampak lainnya dari seks pranikah yaitu terganggunya pendidikan dan masa depan pada remaja. Kehamilan dini, tekanan sosial, maupun permasalahan psikologis sering menjadi alasan meningkatkan angka putus sekolah di kalangan remaja perempuan. Remaja yang mengalami kehamilan atau konsekuensi dari aktivitas seksual umumnya memiliki penurunan terhadap belajar dan kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab dengan masalah pribadi.

5) Risiko terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Jangka Panjang

Memulai aktivitas seksual di usia muda juga berkaitan dengan risiko terhadap berbagai gangguan reproduksi. Sudah dijelaskan jika remaja pertumbuhan tubuh remaja belum berkembang sempurna untuk melakukan aktivitas seksual yang dapat terjadi kerusakan jaringan, gangguan menstruasi. Melakukan hubungan seksual dini juga mempengaruhi fungsi

organ reproduksi di masa dewasa, terutama jika mengalami infeksi secara berulang ataupun komplikasi saat kehamilan.

4. Remaja

Remaja merupakan kelompok individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung cepat. Menurut WHO dan Kementerian Kesehatan RI, remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun, sementara BKKBN memperluas rentang usia tersebut menjadi 10–24 tahun karena mempertimbangkan perkembangan psikososial yang berlangsung hingga awal masa dewasa muda. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan organ reproduksi, perubahan hormonal, perkembangan kemampuan berpikir, serta pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, masa remaja dipandang sebagai fase penting yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan keputusan di masa depan.

a. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dalam jurnal dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir, yang masing-masing memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Menurut jurnal, remaja awal berada pada rentang usia 11–14 tahun, yaitu masa ketika proses pubertas mulai muncul dan berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, perubahan fisik mengikuti pola biologis pubertas sehingga remaja menghadapi transformasi besar pada tubuhnya. Selain perubahan

biologis, remaja awal juga mulai mengalami perkembangan emosional yang ditandai dengan meningkatnya sensitivitas emosi, perubahan suasana hati, serta mulai tumbuhnya kesadaran diri terhadap penampilan. Pada fase ini, remaja lebih sering mengalami kebingungan dan ketidakstabilan emosi akibat perubahan hormonal yang signifikan (Wulandari, n.d.).

Memasuki remaja pertengahan, yaitu usia 14–17 tahun, perubahan fisik umumnya telah mencapai tingkat yang lebih stabil, tetapi perkembangan psikososial justru mengalami intensifikasi. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan kebutuhan kemandirian yang lebih kuat, keinginan untuk mengambil keputusan sendiri, serta kecenderungan menentang aturan orang tua sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Lingkungan teman sebaya menjadi pusat perhatian dan pengaruh sosial paling dominan. Di tahap ini pula, remaja mulai mencari pengakuan sosial dan cenderung mengikuti perilaku kelompok agar diterima. Konflik dengan orang tua lebih sering terjadi karena perbedaan nilai, kebutuhan akan otonomi, dan proses pencarian jati diri. (Norlita & Oktavia, 2024)

Pada remaja akhir, yaitu usia 17–20 tahun, sebagian besar perubahan fisik telah selesai sehingga perkembangan lebih banyak berfokus pada aspek psikososial dan kognitif. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki pola pikir yang lebih dewasa, kemampuan membuat keputusan yang lebih matang, serta pandangan yang lebih realistis tentang kehidupan.

Identitas pribadi menjadi lebih stabil, hubungan dengan orang tua mulai kembali harmonis, dan remaja mulai memikirkan peran masa depan seperti pendidikan, karier, dan hubungan jangka panjang. Tahap ini merupakan masa transisi menuju kedewasaan, ketika individu mulai mengembangkan nilai-nilai hidup, tujuan jangka panjang, serta keterampilan sosial yang lebih matang (Norlita & Oktavia, 2024).

b. Perkembangan Fisik Remaja

Perkembangan fisik remaja merupakan proses yang paling terlihat dan biasanya menjadi sumber perubahan besar dalam kehidupan remaja. Menurut jurnal, perkembangan fisik remaja dipicu oleh percepatan pertumbuhan dan perubahan hormonal selama pubertas. Pada remaja awal, tanda-tanda seksual sekunder mulai muncul. Bagi remaja perempuan, ini ditandai dengan pertumbuhan payudara dan awal menstruasi, sedangkan bagi remaja laki-laki perubahan ditandai dengan pembesaran testis, pemanjangan penis, serta perubahan suara. Selain itu, pertumbuhan rambut di daerah ketiak dan pubis mulai terlihat, begitu pula peningkatan produksi kelenjar minyak yang dapat menyebabkan masalah kulit seperti jerawat. Perubahan fisik pada tahap ini sering menimbulkan kecemasan karena remaja membandingkan dirinya dengan teman sebaya.

Memasuki remaja pertengahan, perkembangan fisik berada pada fase puncak. Remaja mengalami percepatan tinggi badan, pertumbuhan massa otot (terutama pada laki-laki), serta pendalaman bentuk tubuh

perempuan seperti pelebaran pinggul. Pada tahap ini, perkembangan seksual sekunder menjadi lebih matang, termasuk peningkatan fungsi organ reproduksi. Remaja juga menghadapi perubahan sistem metabolik dan perkembangan struktur tubuh yang semakin menyerupai individu dewasa. Perubahan fisik yang cepat sering kali memengaruhi citra tubuh remaja dan bisa berdampak pada kepercayaan diri. Remaja perempuan cenderung lebih sensitif terhadap perubahan bentuk tubuh, sedangkan remaja laki-laki lebih memperhatikan kekuatan dan bentuk fisik.

Pada remaja akhir, sebagian besar pertumbuhan fisik telah mencapai kematangan. Organ reproduksi telah berkembang sepenuhnya dan fungsi biologis telah stabil. Perubahan tubuh lebih lambat dan lebih terarah. Pada tahap ini, perkembangan fisik tidak lagi menjadi fokus utama karena remaja mulai lebih memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan sosial. Dengan stabilnya perkembangan fisik, remaja lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tubuhnya dan mulai mengembangkan identitas fisik yang lebih permanen (Batubara, 2010).

c. Perkembangan Psikologik Remaja

Perkembangan psikologis remaja mencakup perkembangan kemampuan berpikir, emosi, identitas diri, serta hubungan sosial. Menurut jurnal, remaja awal mulai menunjukkan perkembangan dalam berpikir abstrak, meskipun masih terbatas. Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan mencoba memahami dunia dari perspektif baru. Remaja awal juga mulai

menunjukkan sensitivitas emosional yang tinggi akibat perubahan hormonal, sehingga suasana hati mudah berubah dan remaja cenderung lebih reaktif. Selain itu, hubungan teman sebaya mulai menjadi penting sebagai sumber pembelajaran sosial dan emosional (Syalis & Nurwati, 2020).

Pada remaja pertengahan, perkembangan psikologis semakin kompleks. Remaja memasuki fase pencarian identitas diri yang kuat, ditandai dengan eksperimen nilai, gaya, kepercayaan, dan perilaku. Mereka mulai mempertanyakan masa depan, hubungan, serta kebermaknaan diri. Pada tahap ini, kemampuan kognitif meningkat, termasuk kemampuan berpikir abstrak, mempertimbangkan kemungkinan, dan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan. Namun, ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dan emosional membuat remaja pertengahan cenderung mengambil risiko lebih besar. Hubungan dengan orang tua sering kali menjadi tegang karena keinginan remaja untuk memperoleh kemandirian emosional dan sosial (Remaja, 2018).

Memasuki remaja akhir, perkembangan psikologis mencapai tahap yang lebih stabil. Remaja mampu berpikir secara logis, realistis, dan terarah. Identitas diri mulai terbentuk secara lebih jelas dan remaja mampu membuat keputusan yang lebih matang berdasarkan pertimbangan jangka panjang. Pada tahap ini, hubungan dengan teman sebaya bergeser dari sekadar mencari penerimaan menuju hubungan

yang lebih bermakna dan mendukung. Hubungan dengan orang tua cenderung membaik karena remaja mulai memahami perspektif orang tua dan lebih mampu mengelola emosi. Remaja akhir juga mulai menetapkan tujuan hidup dan mempersiapkan transisi ke peran dewasa (Suryana et al., 2022).

B. Landasan Teori

1. Landasan teori

Pengetahuan meliputi metode, alat, dan dampak dari aktivitas memahami suatu objek, baik itu peristiwa maupun pengalaman yang dialami oleh individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi Pendidikan, informasi, budaya, serta pengalaman seseorang. Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan kemampuan individu untuk memahami (Adams, 2015).

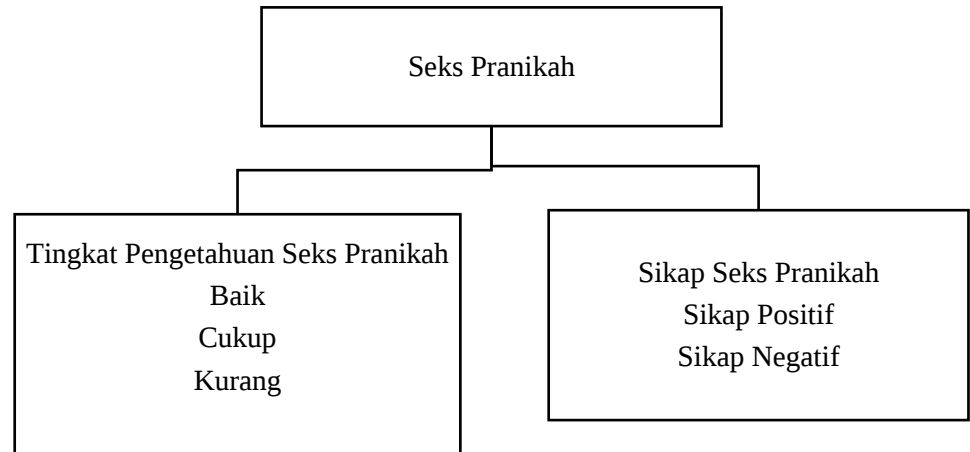
Sikap merupakan sifat individu dalam memberikan respon terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan, nilai, dan pengalaman. Sikap terdapat beberapa tingkatan menurut Notoatmojo yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap sangat berperan besar dalam terjadinya seks pranikah, baik bersikap permisif ataupun menolak (Kumun et al., 2022).

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan individu sebelum terikat dalam pernikahan yang sah. Dalam berbagai penelitian kontemporer, perilaku ini juga dipahami sebagai hubungan seksual yang terjadi pada usia yang masih sangat muda, ketika remaja belum memiliki

kesiapan biologis maupun psikologis untuk menghadapi konsekuensinya. Terjadinya seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sikap yang permisif terhadap perilaku seksual, kurangnya peran serta pengawasan orang tua, paparan konten seksual melalui media sosial, serta kuatnya pengaruh teman sebaya (Jing et al., 2023).

Perilaku seks pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, seperti risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatnya kemungkinan tertular infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Selain itu, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual dini juga berisiko mengalami dampak psikologis, seperti kecemasan, tekanan emosional, dan depresi. Dampak lainnya mencakup terhambatnya proses pendidikan, berkurangnya peluang masa depan, serta meningkatnya potensi gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang sehat menjadi aspek penting dalam upaya mencegah remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko ((SDKI), 2022).

2. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di Asrama Nailul Muna dan Asrama Arafah tahun 2026?